



ANALISIS PRINSIP KESOPANAN DALAM INTERAKSI BERBAHASA ANAK
ASRAMA PUTRI ROSA MISTIKA DESA PENFUI TIMUR

Marie Elisabeth Ndejeng¹, Simon Sabon Ola², Anastasia Janery Manga Leda³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang

risndejeng@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini difokuskan pada anak-anak di Asrama Putri Rosa Mistika di Desa Penfui Timur, karena dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai bentuk tuturan yang menarik untuk dikaji, seperti cara mereka memberikan saran, menegur teman, meminta bantuan, serta merespon percakapan dengan tetap memperhatikan kesopanan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, pengambilan foto, rekaman audio dan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data yaitu tabulasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan indikator-indikator maksim yang sering dilakukan oleh anak asrama, yaitu maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/ penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan/ kesepakatan serta maksim kesimpatian.

Kata Kunci: Prinsip Kesopanan, Interaksi Berbahasa, Pragmatik, Anak Asrama, Asrama Putri Rosa Mistika.



ABSTRACT

This study aims to examine or determine the number of errors or deviations in language politeness in humans when communicating with others. This research focused on children at the Rosa Mistika Girls' Dormitory in East Penfui Village because in everyday life, there are various forms of speech that are interesting to study, such as how they give advice, reprimand friends, ask for help, and respond to conversations while maintaining politeness. The research method used was qualitative. Data collection techniques included observation, photography, audio recording, and the free listening technique. Data analysis included data tabulation, data presentation, and drawing conclusions. The results showed the application of maxim indicators frequently used by the boarding school children, namely the maxim of wisdom/tact, the maxim of generosity, the maxim of praise/appreciation, the maxim of humility, the maxim of agreement/appropriation, and the maxim of sympathy.

Keywords: *Politeness Principles, Language Interaction, Pragmatics, Dormitory Students, Rosa Mistika Girls Dormitory .*



Pendahuluan

Bahasa adalah sarana yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Seperti fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai alat utama untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi, dan instruksi terhadap Bahasa dalam pengertian lebih mendalam adalah sistem atau lambing bunyi yang bersifat arbitrer, yang dipakai oleh anggota atau kelompok dalam suatu Masyarakat untuk bekerja sama, saling berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Prinsip kesopanan pertama kali diperkenalkan oleh Geoffrey Leech (1983) dalam teori pragmatik. Dalam ranah ilmu pragmatik, kesopanan berbahasa dianalisis melalui teori prinsip kesopanan yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech, yaitu mencakup 6 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact*), kedernawanan (*generosity*) pujian, (*approbation*), kerendahan hati (*modesty*), kesetujuan (*agreement*) dan simpati (*sympathy*). Prinsip ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi serta menghindari konflik interpersonal.

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas (Gunawan 2013:8). Prinsip kesopanan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tata krama. Kesopansantunan dalam interaksi berbahasa adalah fenomena pragmatis yang melibatkan penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan konteks sosial dan hubungan antar individu. Dengan menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip kesopansantunan individu dapat menciptakan komunikasi yang lebih harmonis, efektif dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2021).

Ketidaksantunan terjadi saat penuturan tidak mampu mengendalikan setiap kata yang diturkannya sehingga bahasa yang digunakan menjadi bahasa yang tidak santun. Pranowo (dalam Chaer (2010:69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pertuturan itu menjadi tidak santun di antaranya yaitu, mengkritik langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi dan tuduhan terhadap lawan tutur. Dari beberapa penyebab ketidaksantunan tersebut



mencerminkan kurangnya penerapan kaidah kesantunan Berbahasa yang baik dan benar.

Kesantunan berbahasa perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi dengan orang lain. Manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan ketika berinteraksi dengan manusia lainnya hal tersebut bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dapat dikatakan santun atau tidak, itu relatif pada takaran kesantunan berbahasa suatu masyarakat yang digunakan.

Tuturan dalam Bahasa Indonesia umumnya sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, seperti tuturan yang tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berinteraksi satu sama lain.

Landasan Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Pragmatik Geoffrey Leech. Hal tersebut disebabkan oleh maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat diterapkan pada interaksi sehari-hari yang dilakukan orang-orang.

1. Maksim kearifan atau kebijaksanaan

Dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech, adalah prinsip yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Intinya, seseorang harus bertutur dengan cara yang menguntungkan lawan tutur dan menghindari tindakan yang merugikan mereka. Leech (1983) mengatakan bahwa sopan santun sering disebut sebagai 'tindakan yang beradab' saja, namun makna yang lebih penting yang didapatkan dari



sopan santun ialah sopan santun merupakan mata rantai bagaimana mengaitkan daya dengan makna.

2. Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (1983) maksim kedermawanan berarti buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin aspek-aspek bilateral ilokusi- ilokusi impositif dan komisif. Dengan adanya maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Rahardi, 2005).

Penjelasan lain mengenai maksim kedermawanan dikemukakan oleh Chaer (2010) yang mengatakan bahwa maksim kedermawanan menghendaki setiap penutur untuk lebih memaksimalkan kedermawanan menghendaki setiap penutur untuk lebih memaksimalkan kerugian diri sendiri dan lebih meminimalkan keuntungan bagi orang lain.

3. Maksim Pujian Penghargaan

Menurut Leech (1993) maksim pujian dapat dikatakan seperti ini “Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin”. Maksim pujian ini juga biasa disebut maksim rayuan atau biasa disebut dengan pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih dipentingkan, yakni ‘jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai penutur.

Kalimat “masakanmu enak sekali”, sangat dihargai, sedangkan kalimat “Masakanmu sama sekali tidak enak!” tidak akan dihargai. Leech mengatakan maksim pujian ini menuntut setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4. Maksim Kerendahan Hati / Kesederhanaan

Menurut Geoffrey Leech, maksim kerendahan hati adalah prinsip kesantunan untuk mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri



dan memaksimalkan kritik atau cacian terhadap diri sendiri. Maksim ini bertujuan untuk menjaga kerendahan hati dan menghindari kesan sombong atau angkuh. Pada maksim leech 1983 mengungkapkan tuturan akan santun jika peseta tuturan mengurangi pujiannya pada diri sendiri, dan menambah cacian bagi diri sendiri.

5. Maksim Pemufakatan / Kesepakatan

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh chaer (2010), yakni maksim ini menghendaki agar setiap petutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan tidak setujuan di antara mereka.

6. Maksim Kesimpatian

Leech menyatakan bahwa maksim kesimpatian adalah prinsip dalam komunikasi yang menyarankan agar penutur menunjukkan rasa simpati terhadap lawan bicara, seperti saat lawan bicara mengalami kesedihan atau mendapatkan kebahagiaan. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan harmonis.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data merupakan triangulasi (gabungan) di mana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono,2005).

Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk deskriptif yang bersumber dari data yang telah dikumpulkan seperti hasil *interview*, foto, dokumen pribadi tentang suatu objek penelitian yang dilaporkan sesuai dengan makna yang sebenarnya dan dalam konteks yang benar. Lokasi penelitian ini bertempat di Asrama Putri Rosa Mistika Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.



Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan melakukan beberapa pengambilan data melalui observasi, wawancara dan kemudian pencatatan data dari tuturan anak Asrama Putri Rosa Mistika. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber seperti literatur, artikel, jurnal, skripsi dan lain sebagainya untuk membantu dan menunjang penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti.

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ialah, teknik perekaman audio, teknik observasi teknik simak bebas libat cakap dan pengambilan foto. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Adapun langkah - langkah menganalisis data sebagai berikut, Tabulasi data, yaitu pengumpulan data dari hasil rekaman, Penyajian data, mengurutkan data berdasarkan jenisnya baik dari hasil perekaman maupun pencatatan, Penarikan kesimpulan tentang bentuk kesantunan berbahasa Anak Asrama Putri Rosa Mistika.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 data tuturan dalam rekaman audio, observasi, pengambilan foto dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) terdapat tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesopanan berbahasa di Asrama Putri Rosa Mistika. Pematuhan terhadap prinsip kesopanan dalam interaksi berbahasa di Asrama Putri Rosa Mistika meliputi pematuhan terhadap makim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Dalam rekaman audio juga terdapat pelanggaran terhadap maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim pemufakatan.

Berikut bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa yang terjadi di Asrama Putri Rosa Mistika:

1. Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Kearifan



Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa penerapan maksim kearifan terlihat dominan dalam interaksi antar penghuni asrama. Penutur cenderung menggunakan strategi bahasa yang santun, seperti permintaan tidak langsung, pemberian pilihan, penggunaan alasan yang rasional, serta ungkapan empati. Hal ini menunjukkan upaya meminimalkan beban bagi lawan tutur dan sekaligus memaksimalkan keuntungan bagi mereka. Misalnya penutur menggunakan bentuk pertanyaan *“bisa kasih mati lampu....?”* untuk menggantikan perintah langsung, sehingga lawan tutur tidak merasa ditekan. Hal yang sama juga terjadi ketika penutur menggunakan ungkapan *“kalau belum pakai, alat casnya, saya boleh pinjam kah?”*, hal ini menunjukkan adanya pertimbangan terhadap kondisi lawan tutur. Dampaknya respon lawan tutur cenderung positif, kooperatif, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Sebaliknya pelanggaran maksim kearifan terjadi ketika adanya situasi dimana penutur menyampaikan teguran secara langsung dengan diksi yang kurang halus seperti *“kamu tu kalau bicara tidak bisa pelan sedikit kah?”*, yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi lawan tutur karena tidak meminimalkan beban psikologis. Hal yang sama juga terjadi ketika salah satu lawan tutur berupaya untuk membela diri terhadap kesalahan tanpa menunjukkan penerimaan penuh terhadap aturan, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan upaya memaksimalkan keuntungan bersama.

2. Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pematuhan maksim kedermawanan terjadi ketika penutur menyampaikan penolakan secara santun dengan menggunakan kata *“maaf”* serta alasan yang jelas seperti pada percakapan :

Ft : “Dn, nanti malam bisa bantu saya edit makalah kah?”

Dn : “Maaf Ft, saya tidak bisa bantu karena saya juga ada tugas.”

Ft : “Oh iya, tidak apa-apa.”

Hal ini menunjukkan upaya penutur untuk tetap menghargai lawan tutur meskipun tidak dapat membantu. Sebaliknya pelanggaran terjadi pada situasi ketika penutur memang



berniat membantu, tetapi tidak menyesuaikan tuturan dengan kondisi emosional lawan tutur. Hal tersebut dapat ditemukan pada percakapan berikut:

Vtr : "Kalau ada masalah, pakai uang saja, pasti selesai."

Osn : "Saya cuma mau tenang dulu... tidak butuh itu."

Tuturan tersebut menunjukkan kurangnya empati karena bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan lawan tutur. Akibatnya interaksi jadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan.

3. Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Pujian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pematuhan terhadap maksim pujian. Hal tersebut terjadi ketika penutur cenderung memberikan pujian secara jujur, relevan dan tidak berlebihan, baik dalam situasi formal maupun non formal. Pujian disampaikan dengan menghargai usaha, kemampuan, atau hasil kerja lawan tutur, sehingga mampu mempererat hubungan sosial. Hal tersebut terlihat pada percakapan:

Hr : "Halaman depan jadi bersih sekali, kamu rajin sekali tadi bantu bersih-bersih."

Wnd : "Ah biasa saja, kita kerja sama-sama juga."

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan pujian kepada lawan tutur, sedangkan respon lawan tutur tetap rendah hati, sehingga interaksi berjalan harmonis.

Sebaliknya pelanggaran terjadi ketika penutur menggunakan tuturan bernada mengejek yang menyoroti kebiasaan negatif lawan tutur, sehingga berpotensi merendahkan. Hal tersebut terjadi dalam percakapan berikut:

Lt : "Tumben kau masak pagi, biasanya cuma makan telur rebus saja to, malas sekali."

Sr : "Iya, sekarang coba berubah saja, biar lebih baik."

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak memaksimalkan pujian, melainkan justru menonjolkan kekurangan lawan tutur, sehingga melanggar prinsip kesopanan berbahasa.

4. Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati



Pematuhan terhadap maksim kerendahan hati terlihat ketika penutur menunjukkan sikap rendah hati dengan tidak membanggakan diri, serta mengakui peran orang lain dalam keberhasilan yang dicapai, Sebagai bentuk penerapan terdapat pada percakapan:

Teman : “Selamat yak kamu jadi ketua asrama”

Penutur: “ Terima kasih ya, tapi saya juga butuh bantuan kalian”

Teman : “Iya nanti kita sama-sama bantu”

Tuturan tersebut mencerminkan upaya penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan pengharagaan terhadap orang lain. Sebaliknya pelanggaran terjadi ketika penutur cenderung meninggikan diri sendiri sekaligus merendahkan orang lain, sehingga tidak mencerminkan sikap santun dalam berbahasa. Hal itu ditunjukkan pada percakapan berikut:

Yn: “Selamat ya, kamu juara tadi”

Ntw : “Iya, saya kan memang lebih paham materinya, yang lain biasa saja.”

Yn : “Oh, iya eee.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan merendahkan pihak lain, sehingga melanggar prinsip kerendahan hati. Respon lawan tutur yang memilih diam, menunjukkan upaya menjaga keharmonisan, dan menghindari konflik.

5. Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Dalam data hasil penelitian tidak ditemukan pelanggaran terhadap maksim pemufakatan. Penutur menunjukkan sikap mendukung, menyetujui, dan memperkuat pernyataan lawan tutur sehingga tercipta keselarasan komunikasi. Hal tersebut terdapat dalam percakapan berikut:

Yn : “Saya takut ketemu dosen, takut salah.”

Rk : “Takut kenapa? Tidak apa-apa, kamu pergi saja dulu.

Justru dari situ kamu tahu salahnya di mana.”

Yn : “Terima kasih Rk ee.”



Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan kesepakatan dengan cara memberikan dukungan dan penguatan terhadap kondisi lawan tutur. Penutur tidak membatah atau meremehkan perasaan lawan tutur, melainkan membantu menenangkan dan memberi solusi. Hal ini berdampak pada respon positif berupa ucapan terima kasih, yang menandakan komunikasi berlangsung harmonis.

6. Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Berdasarkan data penelitian ditemukan bahwa dalam interaksi berbahasa di Asrama Putri Rosa Mistika tidak terdapat pelanggaran terhadap maksim kesimpatian. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari para penghuni asrama menunjukkan sikap empati, kepedulian dan dukungan terhadap satu sama lain, terutama dalam situasi yang bersifat emosional. Sebagai contoh dapat dilihat dalam percakapan berikut:

Fn : "Paman saya lagi dirawat di rumah sakit..."

Ni : "Saya ikut sedih dengarnya. Kamu tetap tenang ya, banyak berdoa. Kalau butuh teman cerita, bilang saja, saya ada."

Fn : "Terima kasih, saya jadi lebih tenang."

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan rasa empati melalui ungkapan empati dan dukungan moral, sehingga lawan tutur merasa dihargai dan lebih tenang.

Kesimpulan

Penerapan prinsip kesopanan dalam interaksi berbahasa anak Asrama Putri Rosa Mistika Desa Penfui Timur berlangsung secara variatif dan kontekstual, tergantung pada situasi tutur, tujuan komunikasi, serta kedekatan hubungan antarpenerut. Penerapan prinsip kesopanan terlihat melalui kepatuhan terhadap beberapa maksim kesantunan, khususnya maksim simpati dan maksim kesimpatian. Kepatuhan ini tampak pada tuturan yang mengandung empati,



dukungan moral, doa, serta perhatian terhadap kondisi emosional lawan tutur, terutama ketika lawan tutur mengalami ketakutan, kecemasan, atau kesedihan.

Tuturan tersebut berfungsi untuk menenangkan, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga keharmonisan hidup bersama di lingkungan asrama. Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesopanan, terutama pada maksim kearifan dan maksim kerendahan hati. Pelanggaran maksim kearifan ditemukan pada tuturan menegur dengan diksi yang kurang halus dan bersifat langsung sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi lawan tutur. Sementara itu, pelanggaran maksim kerendahan hati tampak pada tuturan yang meninggikan diri sendiri dan merendahkan orang lain dalam situasi percakapan tertentu.

Meskipun terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesopanan, respon lawan tutur dalam sebagian besar interaksi menunjukkan sikap yang santun. Lawan tutur cenderung menerima tuturan tersebut tanpa membalas dengan ujaran negatif, memilih untuk mengalah, atau memberikan respon singkat yang tidak bersifat konfrontatif. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bersama untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan komunikasi dalam kehidupan asrama.

Saran

1. Bagi anak-anak Asrama Putri Rosa Mistika Desa Penfui Timur, disarankan untuk lebih meningkatkan kesadaran dalam menerapkan prinsip kesopanan berbahasa, khususnya dalam memilih diksi saat menegur, menyampaikan kritik, atau bercanda. Penggunaan bahasa yang lebih santun diharapkan dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kenyamanan hidup bersama.
2. Bagi pembina atau pengelola Asrama Putri Rosa Mistika Desa Penfui Timur, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memberikan pembinaan mengenai etika berbahasa dan komunikasi interpersonal. Pembinaan tersebut penting untuk menanamkan pemahaman bahwa kesopanan berbahasa



merupakan bagian dari pembentukan karakter dan kehidupan bersama.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan data, baik dari segi jumlah responden maupun konteks interaksi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan teori kesantunan lain atau mengombinasikannya dengan kajian sosiolinguistik untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.
4. Bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya kajian pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami penerapan prinsip kesopanan berbahasa dalam interaksi lisan yang bersifat informal dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul, & Agustina Leoni. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta

Djumingin, A. (2017). *Analisis kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar*. Artikel Publikasi: Universitas Negeri Makassar.

Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Askara.

Leech, Geoffrey. (1993) *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Leech, Geoffrey. (2011) *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).



Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik:Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sardiana, I. K. (2006). *Pragmatik dan Kesantunan Berbahasa*. Denpasar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Singaraja.

Saputra, Tri Sakti.(2017) *Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labbakang*. Skripsi:Universitas Negeri Makassar.

Searle,J.R. (1969). *Tindak Tutur: Suatu kajian filsafat tentang bahasa* (Mulyadi & A. Izzan ,penerj). Yogyakarta :Pustaka pelajar.

Silalahi, Rosmaida.2012. *Sosiologi Sastra Teori dan Aplikasi*. Medan: Penerbit MPS.

Sugiyono.(2005).*Memahami Penelitian Kualitatif* .Bandung: CV.Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur.(2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.

Wulansari, Nova, dkk. (2021) *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa kelas V Sekolah Dasar*. Artikel Publikasi : Universitas Pendidikan Indonesia, Puwakarta.

Wijana, I Dewa Putu.(2009). *Analisis Wana Pragmatik*. Surakarta : Yuma Pustaka.

Yule, G .(2006) *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar